

Prosiding Paper Competition Accounting Festival

KRYPTONITE KECURANGAN : KUNCI GEN Z UNTUK EKONOMI BEBAS FRAUD

Debi Ayu Arisandy¹ Nazwa Arwi Zafaqi²

^{1,2}Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara
debiayua@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 10 Januari 2025

Received in revised form: 21 Januari 2025

Accepted: 22 Januari 2025

Keywords: Digital Technology, Fraud-Free Economy, Fraud Triangle, Gen Z, Transparency.

Paper type

Research Article

ABSTRACT

The increasing number of fraud cases is a significant challenge for a country's economy, including Indonesia, damaging the financial system, business, and the welfare of society as a whole. This research explores the relationship between Gen Z and the development of digital technology in creating an economy that is more transparent and free from fraudulent practices. Gen Z, who was born in the digital era (1997-2012), has an advantage in understanding and adapting to technology, which can be used to prevent fraud. Their ability to analyze digital data, recognize suspicious transaction patterns, and utilize the latest technology platforms is an important asset in efforts to eradicate fraud, which is now rampant in Indonesia. In Indonesia, various forms of fraud, such as online fraud, fake investment modes, and misuse of personal data, are increasingly reported. In this context, the concept of the Fraud Triangle, which includes three elements: pressure, opportunity, and rationalization—becomes important in understanding the motivations behind fraudulent practices. Stress can come from urgent financial need, opportunities arise when internal control systems are weak, and rationalization occurs when individuals feel entitled to commit fraud. Gen Z characteristics that prioritize transparency, authenticity, and ethical values in doing business have the potential to strengthen the anti-fraud culture in various sectors, including the financial sector in Indonesia. However, challenges remain in optimizing the potential of Gen Z to create a fraud-free economy. Solid collaboration between educational institutions, the business sector, and governments is needed to provide Gen Z with in-depth knowledge of the financial system,

anti-fraud regulations, and necessary digital investigative skills. In addition, this effort also requires support in the form of policies that encourage the strengthening of digital infrastructure and data protection. This study aims to analyze how the unique characteristics of Gen Z can be optimally utilized to build a more transparent economic system and avoid fraudulent practices in Indonesia.

Design/methodology/approach

Sumber yang digunakan adalah primer yakni wawancara dan jenis data nya kuantitatif. pengumpulan data berbasis teknologi (scraping data dari platform digital) lalu survey. Pendekatan khusus yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah Fraud Triangle. Hasil data yang kami peroleh di olah menggunakan perangkat lunak yaitu evIEWS.

Findings – Penelitian ini menemukan bahwa Gen Z memiliki kesadaran tinggi terhadap dampak kecurangan ekonomi dan menjunjung nilai

kejujuran sebagai prinsip utama. Mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang baik tentang peran teknologi seperti blockchain dalam mencegah kecurangan serta merasa percaya diri menggunakan teknologi untuk memastikan transparansi. Selain itu, mereka cenderung memiliki komitmen untuk melaporkan tindakan kecurangan yang ditemukan, menjadikan Gen Z sebagai generasi dengan potensi besar untuk mendorong terciptanya ekonomi yang lebih etis dan bebas kecurangan.

Originality/value – Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang peran Gen Z sebagai agen perubahan dalam mencegah kecurangan ekonomi. Dengan fokus pada kombinasi nilai etika, literasi digital, dan pemanfaatan teknologi transparansi, studi ini mengungkap potensi unik Gen Z dalam menciptakan ekonomi yang lebih jujur dan berkelanjutan, sekaligus menyoroti pentingnya memberdayakan mereka melalui pendidikan dan teknologi modern.

PENDAHULUAN

Maraknya kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia membuat masyarakat khususnya Gen Z, sadar terhadap dampak yang akan terjadi jika kasus *fraud* tidak segera diatasi dengan baik. Laporan keuangan menjadi sasaran fraud yang paling sering dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Walaupun sudah banyak regulasi dan peraturan yang dibuat untuk memberikan sanksi khusus kepada pelaku tindakan fraud, tidak membuat tingkat kasus ini menurun. Laporan keuangan memuat informasi mengenai keadaan perusahaan secara keuangan, kinerja, dan kegiatan operasional dalam periode tertentu yang ditujukan untuk para pemakai laporan keuangan (Lestari dan Henny, 2019). Pentingnya laporan keuangan bagi suatu instansi ini harus disajikan dengan baik sesuai dengan kondisi dan kinerja perusahaan. Meningkatnya tingkat fraud ini memberikan dampak tidak hanya kepada investor tetapi stabilitas ekonomi secara global. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* mendefinisikan kecurangan pada laporan keuangan sebagai kesengajaan, kesalahan dalam melaporkan atau penghilangan fakta yang bersifat material, atau data akuntansi yang dapat menyesatkan dan ketika digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan seluruh informasi yang ada, akan menyebabkan pengguna laporan keuangan mengubah atau menukar pertimbangan atau keputusannya (Zhou & Kapoor, 2010). Dalam kasus fraud laporan keuangan, dilakukan dengan sengaja untuk menghilangkan yang sebenarnya terjadi dan melakukan penambahan hal yang sebenarnya tidak terjadi. Banyaknya penelitian yang dilakukan terkait

fraud, dengan menggunakan teori *fraud triangle*, teori ini cukup menjelaskan aspek yang menjadi kunci utamanya terjadinya *fraud*. *Fraud* terjadi karena *pressure*, *rationalization* dan *opportunity* (Lou & Wang, 2009; Skousen, Smith, & Wright, 2009). Dalam kasus *fraud* yang melibatkan beberapa perusahaan besar di sektor kelapa sawit, batu bara, nikel, dan perkapalan, yang dilaporkan melakukan penipuan terkait pembiayaan ekspor sebesar Rp2,5 triliun di Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI), kita dapat menganalisisnya melalui teori Fraud Triangle. Tekanan (*pressure*) dapat dilihat dari kebutuhan perusahaan-perusahaan ini untuk memenuhi target kinerja yang tinggi dan meningkatkan profitabilitas di tengah persaingan yang ketat dalam industri. Kesempatan (*opportunity*) muncul akibat kelemahan dalam sistem pengendalian internal LPEI, yang memungkinkan manipulasi dokumen dan laporan keuangan untuk mengakses dana yang tidak seharusnya diterima. Terakhir, rasionalisasi (*rationalization*) dilakukan oleh pihak-pihak terkait dengan meyakinkan diri bahwa tindakan tersebut tidak akan merugikan perusahaan secara signifikan, atau bahkan berpikir bahwa mereka berhak mendapatkan dukungan finansial lebih besar dari yang sebenarnya layak. Analisis ini menunjukkan bahwa kombinasi antara tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi telah menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya *fraud*, menyoroti pentingnya penguatan regulasi dan sistem pengawasan yang lebih ketat untuk mencegah praktik serupa di masa depan. Dalam menciptakan ekonomi bebas *fraud* tentu kita tidak akan membiarkan kasus seperti ini terus terjadi. *Fraud* yang terjadi tidak hanya berdampak pada satu entitas, tetapi memiliki efek domino yang dapat merusak ekosistem ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks ekonomi, tindakan *fraud* dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan para investor, terganggunya stabilitas pasar keuangan, dan memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara global. *Fraud* dalam laporan keuangan juga sering kali menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik di tingkat mikro maupun makro. *Fraud* digital, termasuk manipulasi laporan keuangan, kini menjadi ancaman serius bagi perekonomian di era digital. Teknologi tidak hanya memberikan peluang bagi pelaku untuk melakukan penipuan dengan cara yang lebih canggih, tetapi juga memperbesar skala kerugian yang dapat terjadi. Kasus seperti manipulasi pembiayaan ekspor di Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI), yang melibatkan sektor strategis seperti kelapa sawit dan batu bara, menunjukkan bagaimana *fraud* dapat merusak sektor industri penting di Indonesia. Kelemahan dalam sistem pengendalian internal dan kurangnya transparansi menjadi celah yang dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan penipuan dengan skala kerugian yang signifikan. Analisis menggunakan teori *fraud triangle* menunjukkan bahwa tekanan untuk memenuhi target profitabilitas yang tinggi, kesempatan yang tercipta akibat lemahnya pengawasan, dan rasionalisasi yang dilakukan oleh pelaku menjadi faktor kunci yang mendorong terjadinya tindakan *fraud*. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat sistem pengendalian internal, meningkatkan regulasi yang lebih ketat, dan memanfaatkan teknologi untuk mendeteksi dini tindakan *fraud*. Dengan menyadari dampak yang luas dari *fraud* dalam ekonomi, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan

masyarakat terlebih GEN Z yang sangat diperlukan. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi investor dan mencegah kerugian ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan ekosistem keuangan yang lebih aman, terpercaya, dan berkelanjutan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Fraud Triangle adalah teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey untuk menjelaskan alasan mengapa seseorang melakukan kecurangan. Teori ini terdiri dari tiga elemen utama, yaitu Pressure (tekanan), Opportunity (peluang), dan Rationalization (rasionalisasi). Elemen-elemen ini menggambarkan kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan fraud.

1. Pressure (Tekanan)

Tekanan adalah dorongan yang dirasakan individu akibat masalah keuangan, target finansial, atau ekspektasi eksternal yang sulit dipenuhi. Tekanan ini bisa berupa kebutuhan mendesak, seperti kesulitan keuangan pribadi, target laba perusahaan yang tidak realistis, atau tekanan dari pihak ketiga seperti kreditur. Menurut SAS No. 99, tekanan dapat muncul dalam bentuk ketidakstabilan keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, dan target finansial. Misalnya, manajer dapat tergoda untuk memanipulasi laporan keuangan agar perusahaan terlihat stabil di mata investor.

2. Opportunity (Peluang)

Peluang adalah kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan, biasanya disebabkan oleh kelemahan pengendalian internal, kurangnya pengawasan, atau struktur organisasi yang kompleks. Peluang sering muncul ketika sistem pengawasan tidak efektif, memberikan ruang bagi pelaku untuk melakukan manipulasi. Contohnya, perusahaan dengan transaksi kompleks atau hubungan istimewa memiliki risiko lebih besar terhadap manipulasi laporan keuangan.

3. Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah pembenaran yang dibuat oleh pelaku untuk merasa bahwa tindakan kecurangan mereka dapat diterima. Pelaku seringkali menyadari bahwa tindakannya ilegal, namun tetap melakukannya dengan alasan tertentu, seperti merasa berhak atas kompensasi tambahan atau beranggapan bahwa tindakan tersebut tidak akan merugikan siapa pun. Salah satu bentuk rasionalisasi yang umum adalah pergantian auditor untuk mengurangi risiko pendeteksian kecurangan.

Cressey menekankan bahwa seseorang melakukan kecurangan ketika ketiga elemen ini hadir bersamaan. Tekanan bertindak sebagai dorongan awal, peluang menyediakan kondisi yang memungkinkan, dan rasionalisasi menjadi alasan untuk membenarkan tindakan tersebut. Fraud Triangle memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kecurangan terjadi dan menjadi dasar untuk mengidentifikasi serta mencegahnya dalam organisasi.

Peran Generasi Z dalam Mencegah dan Menanggulangi Fraud

Generasi Z, sebagai kelompok yang tumbuh di era digital, memiliki potensi besar dalam mendeteksi dan mencegah praktik fraud. Keunggulan mereka dalam adaptasi teknologi, keterbukaan terhadap informasi, serta kepedulian terhadap etika dan transparansi menjadikan mereka aset penting di tengah meningkatnya ancaman fraud. Dalam dunia kerja, generasi ini dapat memanfaatkan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, analitik data, dan blockchain

untuk mendeteksi pola transaksi mencurigakan. Kemampuan ini memberikan keunggulan dalam mengidentifikasi indikasi fraud secara real-time, sehingga pengawasan terhadap risiko kecurangan menjadi lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional.

Kesadaran Gen Z terhadap transparansi dan nilai-nilai etika juga menjadi modal utama dalam menciptakan budaya kerja yang bebas fraud. Mereka lebih kritis terhadap laporan keuangan yang tidak konsisten atau kebijakan yang tidak jelas, sekaligus mendorong organisasi untuk menerapkan tata kelola yang baik. Sikap ini tidak hanya membangun lingkungan kerja yang sehat, tetapi juga mendukung penciptaan sistem yang lebih transparan dan akuntabel. Selain itu, generasi ini mampu memanfaatkan media sosial untuk menyuarakan pentingnya integritas dan melibatkan masyarakat luas dalam upaya mencegah fraud. Kampanye digital yang mereka jalankan dapat meningkatkan kesadaran publik tentang bahaya kecurangan sekaligus mendorong keberanian untuk melaporkan pelanggaran melalui sistem whistleblowing yang aman.

Namun, ada tantangan yang dihadapi Gen Z, seperti minimnya pengalaman profesional dan risiko manipulasi informasi di era digital. Tantangan ini dapat diatasi melalui pelatihan khusus yang membekali mereka dengan keterampilan dalam pengelolaan risiko, pengendalian internal, dan analisis keuangan. Kolaborasi dengan generasi yang lebih senior juga penting untuk memperkuat kemampuan mereka. Pengalaman generasi sebelumnya dapat melengkapi inovasi teknologi dan perspektif segar yang dibawa Gen Z, sehingga tercipta sinergi yang efektif dalam mengelola risiko fraud. Dengan keahlian dalam teknologi, kesadaran etis, dan dukungan lintas generasi, Gen Z dapat menjadi motor penggerak dalam membangun organisasi yang lebih transparan dan bebas fraud. Peran ini tidak hanya menguntungkan dunia kerja, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat luas. Melalui pendekatan yang kolaboratif dan inovatif, generasi ini mampu menghadirkan solusi yang relevan untuk menghadapi tantangan fraud di era modern.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur persepsi, nilai etika, dan sikap generasi Z terhadap tindakan kecurangan, serta tingkat pemahaman mereka terhadap pentingnya integritas dalam dunia ekonomi. Sampel penelitian melibatkan generasi Z yang berusia 18–25 tahun dan tersebar di berbagai kota besar di Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan bahwa responden memiliki pengetahuan dasar tentang praktik ekonomi dan kecurangan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi niat generasi Z dalam mencegah fraud. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa nilai etika, literasi digital, dan eksposur terhadap teknologi transparansi (seperti blockchain) secara signifikan memengaruhi kemampuan generasi Z untuk mencegah dan melaporkan tindakan kecurangan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan strategis untuk mengembangkan kebijakan yang mendorong partisipasi aktif generasi Z dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang berintegritas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model regresi berganda:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

- Y: Niat melaporkan kecurangan
- X1: Persepsi terhadap dampak kecurangan
- X2: Nilai etika dan moral
- X3: Literasi teknologi

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Deskripsi Responden	<ul style="list-style-type: none"> ● Mayoritas responden berusia 18-25 tahun dengan distribusi gender yang merata. ● Tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA/ sederajat, diikuti oleh D3/S1.
Persepsi terhadap Kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> ● 45% responden menganggap kecurangan ekonomi memiliki dampak sangat besar pada keberlanjutan ekonomi. ● 75% responden pernah mendengar atau menyaksikan tindakan kecurangan ekonomi.
Nilai Etika dan Moral	<ul style="list-style-type: none"> ● 60% responden sangat setuju bahwa kejujuran adalah nilai utama dalam dunia ekonomi. ● Hanya 35% responden yang merasa bertanggung jawab untuk melaporkan kecurangan jika mengetahuinya.
Literasi Digital dan Teknologi Transparansi	<ul style="list-style-type: none"> ● Sebagian besar responden memiliki pemahaman yang moderat hingga tinggi terhadap teknologi seperti blockchain. ● 40% responden percaya diri menggunakan teknologi untuk memastikan transparansi.
Niat Melaporkan	<ul style="list-style-type: none"> ● 50% responden menunjukkan niat tinggi untuk melaporkan kecurangan ekonomi jika mengetahuinya.

Analisis Regresi Berganda

Model:

Niat Melaporkan = 2.58 - 0.067 · Persepsi Kecurangan + 0.225 · Kejujuran Nilai Utama - 0.045 · Pemahaman Blockchain

Hasil Utama:

- Kejujuran sebagai nilai utama memiliki pengaruh signifikan (p = 0.018) terhadap niat melaporkan.
- Persepsi terhadap kecurangan dan pemahaman teknologi blockchain tidak signifikan secara statistik.

Analisis Singkat:

Mayoritas responden memiliki nilai kejujuran yang tinggi (70% sangat setuju) dan merasa bertanggung jawab untuk melaporkan kecurangan. Sebanyak 80% responden menyatakan siap menggunakan teknologi transparansi, meskipun pemahaman mereka terhadap teknologi seperti blockchain masih perlu ditingkatkan.

Hasil ini menunjukkan bahwa generasi Z memiliki potensi besar sebagai agen perubahan untuk menciptakan ekonomi bebas fraud, terutama jika didukung oleh literasi teknologi yang lebih baik.

Tabel 2. Model Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien (β)	p-value	Keterangan
Intersep (β_0)	2.58	-	Konstanta
Persepsi Kecurangan (X_1)	-0.067	0.105	Tidak signifikan
Kejujuran (X_2)	0.225	0.018	signifikan
Pemahaman Blockchain (X_3)	-0.045	0.220	Tidak signifikan

KESIMPULAN

Generasi Z memiliki potensi signifikan sebagai agen perubahan dalam menciptakan ekonomi bebas *fraud* di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai kejujuran memiliki pengaruh signifikan ($p = 0,018$) terhadap niat melaporkan *fraud*. Mayoritas responden (70%) menjunjung tinggi kejujuran sebagai nilai utama, dengan 75% memiliki kesadaran terhadap praktik *fraud* melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung. Sebanyak 80% responden siap menggunakan teknologi transparansi, meskipun literasi terhadap teknologi spesifik seperti blockchain masih memerlukan peningkatan. Pendekatan Fraud Triangle menunjukkan bahwa kombinasi pemahaman teknologi, nilai etika, dan kesadaran dampak *fraud* membentuk fondasi penting dalam pencegahan. Namun, tantangan seperti minimnya pengalaman profesional, kurangnya literasi teknologi, serta keterbatasan akses pelatihan masih menjadi kendala utama yang harus diatasi melalui program pelatihan menyeluruh dan kolaborasi lintas generasi.

Untuk memaksimalkan peran Gen Z, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, sektor swasta, dan institusi pendidikan. Penguatan sistem pengendalian internal, pengembangan platform pelaporan yang aman, serta peningkatan literasi digital dan keuangan harus menjadi prioritas utama. Dengan pendekatan yang terintegrasi, Generasi Z dapat diberdayakan sebagai garda terdepan dalam memerangi *fraud* di era digital dan menciptakan sistem ekonomi yang lebih transparan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Albrecht, W. Steve, et al. (2019). *Fraud Examination*. Cengage Learning.

https://books.google.com/books/about/Fraud_Examination.html?id=R6q5BwAAQBAJ&utm_source=chatgpt.com

Indriani, N., & Rohman, A. (2022). Fraud Triangle dan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model Beneish M-Score. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(1), 85-101.

Rachman, D. S., & Biduri, S. (2023). Pencegahan *Fraud* di Era Digital. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 16(2), 392-401.

Wahyuni, Gideon Setyo Budiwitjaksono. (2017). Fraud Triangle sebagai Pendeteksi Kecuranganlaporan Keuangan. (XXI) 47-61 [View of Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi](#)

[Kecurangan Laporan Keuangan](#)

Wicaksono, S. R. (2020). *Fraud dan Scam di Era Digital: Konsep dan Perkembangan*. CV. Seribu Bintang. ISBN: 978-623-7000-85-3.

